BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman fiqih dalam kehidupan masyarakat muslim memiliki posisi yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan tata cara ibadah dan pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, pemahaman fiqih di kalangan masyarakat sering kali menimbulkan perbedaan pendapat atau khilafiyah dalam beberapa isu ibadah, seperti perbedaan qunut dalam shalat Subuh, jumlah rakaat tarawih, bacaan niat, tata cara wudhu, serta persoalan fiqih lainnya.

Perbedaan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari kekayaan khazanah keilmuan Islam yang muncul dari perbedaan ijtihad para ulama. Namun, perbedaan pemahaman fiqih di masyarakat juga menunjukkan pentingnya mempelajari ilmu fiqih dengan benar agar masyarakat tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain dan mampu memahami dasar hukum dalam setiap persoalan ibadah.

Pemahaman fiqih yang baik tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang terarah melalui pendidikan Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam

mengajarkan ilmu fiqih adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama menjadi pusat pembelajaran ilmu agama di Indonesia. Di pesantren, para santri mempelajari berbagai cabang ilmu agama melalui pembelajaran kitab kuning yang diajarkan langsung oleh para kiai dan ustadz.

Pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas utama dalam pendidikan pesantren. Kitab kuning adalah kumpulan kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan digunakan sebagai rujukan untuk mempelajari berbagai ilmu Islam seperti tauhid, tafsir, hadits, akhlak, nahwu, sharaf, dan fiqih. Melalui pembelajaran kitab kuning, santri tidak hanya diajarkan cara membaca teks Arab, tetapi juga diajarkan untuk memahami isi ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan santri.[2]

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang memainkan peran penting dalam membangun pemahaman

Ahmad Muthohar dan Muhammad Nurul Huda, "Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 1 (2021): 45–58.

Abdul Sattar Daulay, "Motivasi Santriwati dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (2022): 255–267.

Khoirul Anam dan Imam Fauji, "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Islam Terpadu," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 1–15.

Nurul Hidayah dan Muhammad Arif, "Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 85–98.

[2] Muhammad Fajar Alfinur, 'Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia the Yellow Book and Its Traditions in Indonesia', *Siwayang Journal | Volume*, 3.1 (2024), pp. 13–20 <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG>.

agama, moral, dan karakter santri. Pesantren bukan hanya menjadi lokasi untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang membiasakan santri untuk hidup dengan disiplin, mandiri, serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[3] Dalam sistem pendidikan di pesantren, pengajaran kitab kuning menjadi salah satu ciri khas utama yang diwariskan secara generasi oleh para ulama dan kiai.[4] Melalui pengajaran kitab kuning, santri diberikan pelajaran mengenai berbagai cabang ilmu agama seperti tauhid, akhlak, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, dan fiqih.

Di antara berbagai disiplin ilmu agama, fiqih adalah topik yang sangat penting untuk dipelajari oleh santri karena langsung berkaitan dengan cara-cara ibadah dan kehidupan sehari-hari seorang muslim. Fiqih membahas peraturan-peraturan syariat yang berhubungan dengan thaharah, shalat, puasa, zakat, muamalah, dan topik ibadah lainnya. Pemahaman yang baik tentang fiqih akan memudahkan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran syariat Islam. Oleh sebab itu, studi fiqih menjadi salah satu mata pelajaran utama di lingkungan pesantren.[5]

Dalam praktiknya, pengajaran fiqih di pesantren biasanya menggunakan buku-buku fiqih dasar sebagai acuan bagi santri yang baru belajar. Salah satu buku yang sering dipelajari adalah Safinatun

---

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 1–10.

[4] Sri Minarti and others, ‘KIAI SEBAGAI PEMIMPIN KARISMATIK : TUGAS DAN PERANNYA’, 9 (2025), pp. 141–52.

[5] Muarifah Rahmi, ‘Fiqh Munakahat Education at Islamic Boarding School: A Bridge between Classical Texts, Attitudes, and Contemporary Needs’, *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4.4 (2025), pp. 1754–65, doi:10.51574/ijrer.v4i4.4067.

Najah yang ditulis oleh Salim bin Sumair Al-Hadhrami. Buku ini mencakup pembahasan dasar mengenai hukum-hukum ibadah seperti thaharah, shalat, puasa, dan berbagai aturan fiqih penting yang harus diketahui oleh setiap muslim. Karena isi bukunya ringkas dan mudah dipahami, Safinatun Najah banyak dijadikan sebagai buku dasar fiqih bagi santri di berbagai pondok pesantren.[6]

Santri sebagai pelajar di pesantren berasal dari berbagai latar belakang kemampuan yang berbeda. Sebagian dari mereka sudah memiliki pengetahuan dasar tentang agama dan bahasa Arab sebelum memasuki pesantren, sedangkan yang lain masih berada di tahap awal belajar kitab kuning. Perbedaan dalam kemampuan ini mengakibatkan tingkat pemahaman santri terhadap materi fiqih juga bervariasi. Ada santri yang cepat mengambil inti dari kitab, tetapi ada juga yang kesulitan dalam membaca, menerjemahkan, maupun memahami maksud dari materi yang diajarkan.

Di samping itu, perkembangan zaman dan pengaruh teknologi turut berkontribusi terhadap situasi belajar santri. Beberapa santri mulai menunjukkan penurunan minat dalam mempelajari kitab kuning karena mereka merasa bahwa belajar kitab itu sulit dan memerlukan fokus yang tinggi. Di sisi lain, padatnya jadwal di pesantren kadang-kadang membuat santri merasa letih, sehingga sulit untuk mengikuti pembelajaran kitab secara optimal. Hal ini menjadi tantangan

[6] Rian Kurniawan and others, 'Analisis Kepuasan Nasabah Terhadap Layanan Simpan Pinjam Di BMT UMS Safinatunnajah', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.3 (2022), doi:10.29040/j

iei.v8i3.6556.

tersendiri bagi ustadz untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tetap menarik dan mudah dipahami oleh santri.

Kepentingan mempelajari ilmu fiqih telah diuraikan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, yang menegaskan bahwa pengetahuan yang berkaitan dengan ibadah wajib dipelajari oleh setiap muslim, karena ibadah tidak akan sah tanpa pemahaman.[7] Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan fiqih sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, terutama bagi santri yang tengah menimba ilmu agama di pesantren.

Selain itu, Imam al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul Ihya Ulumuddin menyatakan bahwa ilmu tidak hanya perlu dipelajari, tetapi juga harus dipahami dan diterapkan agar dapat memberikan manfaat dalam kehidupan.[8] Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab fiqih harus lebih dari sekadar kemampuan membaca; ia juga harus mampu membentuk pemahaman santri tentang isi dan tujuan ilmu yang sedang dipelajari.

Pendapat lain disampaikan oleh Az-Zarnuji dalam karyanya, Ta'lim al-Muta'allim, yang mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh metode pengajaran, komitmen murid, dan arahan dari guru.[9] Dengan demikian, metode pengajaran dalam studi kitab kuning sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman santri.

---

[7] Fitria Handayani, ‘Kontribusi Kajian Wanita Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih’, *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.3 (2020), p. 16.

[8] Suliah Mohd Aris and others, ‘Al-Ghazali’s Islamization Model Application in Forming a Civil Society’, *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 10.3 (2024), pp. 1–14, doi:10.24191/jcis.v10i3.18.

[9] Mudzakkir Mudzakkir and Didit Darmawan, ‘The Influence Of Teacher Teaching Styles and Leaning Motivation on The Learning Achievement’, *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 8.1 (2024), pp. 79–91, doi:10.47006/er.v8i1.19707.

Di samping dukungan dari ulama, penelitian mengenai pembelajaran kitab Safinatun Najah juga didukung oleh beberapa studi ilmiah yang dilakukan dalam lima tahun terakhir. Penelitian oleh Jumadi Landjai menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Safinatun Najah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah santri, meskipun terdapat beberapa kendala dalam memahami materi karena variasi kemampuan membaca di antara santri.[10] Penelitian lainnya oleh Karnubi menunjukkan bahwa metode sorogan dapat membantu santri untuk memahami isi kitab dengan lebih mendalam karena adanya interaksi langsung antara guru dan santri, namun tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap materi yang diajarkan.[11]

Penerapan variasi dalam metode pengajaran dapat meningkatkan ketertarikan belajar santri dalam proses pembelajaran kitab fiqih. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cara mengajar berperan penting dalam mempengaruhi keberhasilan santri dalam memahami materi kitab.[12] Metode pengajaran yang sesuai dapat memperbaiki pemahaman santri terhadap materi fiqih dasar, namun masih terdapat masalah terkait kemampuan dasar bahasa Arab di kalangan santri.[13] Selain itu, Pembelajaran kitab Safinatun Najah tidak

[10] Agus Afriyal and others, 'Strategi Pedagogis Dalam Pembelajaran Kitab Nailur Roja Syarah Safinatun Najah Pada Bab Nikah Di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al-Mustainiyyah Surakarta', *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 2.4 (2025), pp. 89–105, doi:10.62383/demokrasi.v2i4.1311.

[11] Muhammad Mu, Muhammad Sabli, and Siti Khamim, 'IMPROVING THE ABILITY TO UNDERSTAND THE BOOK MABADI ' UL FIQIH THROUGH THE IMPLEMENTATION OF THE SOROGAN LEARNING METHOD', 19.1 (2026), pp. 85–97.

[12] Jeffry Saro and others, 'Extent of Utilization of Innovative Teaching Strategies Across All Subjects and Their Influence on Students' Academic Performance', *International Journal of Interdisciplinary Viewpoints*, 2.1 (2026), pp. 7–15, doi:10.64612/ijiv.v2i1.60.

hanya berkontribusi pada pemahaman ilmu agama, tetapi juga berdampak pada pengembangan karakter dan spiritual santri. [14]

Namun, dalam praktiknya, pengajaran kitab kuning di pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua santri memiliki kemampuan yang serupa dalam membaca kitab berbahasa Arab. Beberapa santri masih kesulitan saat membaca tulisan Arab yang tidak diberi harakat, sehingga mengganggu proses pemahaman materi. Selain itu, ada juga santri yang mampu membaca teks kitab, tetapi belum sepenuhnya memahami isi kitab dengan baik.

Masalah lain yang muncul adalah adanya perbedaan latar belakang pendidikan santri. Sejumlah santri telah memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu nahwu dan sharaf, sementara yang lain masih kesulitan memahami dasar-dasar bahasa Arab. Hal ini menyebabkan tingkat pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab fiqih menjadi beragam. Situasi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi ustadz dalam menyampaikan materi ajar agar dapat dimengerti oleh seluruh santri.[15]

Selain beragamnya tingkat kemampuan membaca, beberapa santri juga mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah fiqih yang terdapat dalam kitab Safinatun Najah. Bahasa yang digunakan dalam kitab seringkali

---

[13] Walisongo Maron, Dian Zahrotus Sita, and Ainur Rofiq Sofa, 'Pembelajaran Kitab Mubadi ' Fiqih Sebagai Upaya Penguatan Pemahaman Fiqih Dan Mufrodat Bahasa Arab Santri Di Ma ' Had Melalui Metode Tradisional Pesantren Seperti Sorogan Dan Bandongan (Nafis et Al ., 2025). Sementara Itu , Hidayat Menemukan Bahwa Pengi', September, 2025.

[14] Hidayatullah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kajian Kitab Safinah An-Najah Pada Remaja Dusun Bedilan Margokaton Seyegan Sleman', *2*, 5.2 (2025), pp. 146–55.

[15] Universitas Negeri Padang, 'Asian Journal of Control', *Asian Journal of Control*, 14.6 (2012), pp. 1771–1771, doi:10.1002/asjc.637.

mengandung istilah fiqih klasik yang sulit dimengerti oleh santri yang baru belajar, sehingga proses pembelajaran sering kali hanya terfokus pada membaca teks tanpa pemahaman yang mendalam terhadap isi kitab.[16]

Permasalahan lainnya adalah rendahnya minat sebagian santri dalam mengikuti pelajaran kitab fiqih. Beberapa santri menganggap pembelajaran kitab kuning itu sulit dan membosankan karena banyaknya penggunaan bahasa Arab. Kurangnya motivasi untuk belajar ini dapat berdampak negatif pada konsentrasi dan pemahaman santri selama proses pembelajaran.[17]

Di sisi lain, metode pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar kitab juga merupakan faktor penting yang memengaruhi pemahaman santri. Banyak pembelajaran masih mengandalkan metode ceramah dan bandongan secara dominan, sehingga kurang terjadi interaksi yang efektif antara pengajar dan santri. Keadaan ini membuat beberapa santri menjadi pasif dan enggan untuk bertanya ketika ada materi yang tidak mereka pahami.[18]

Selain itu, terbatasnya waktu untuk pembelajaran juga menjadi salah satu masalah dalam mengajarkan kitab Safinatun Najah. Jumlah materi yang harus dipelajari sering tidak sebanding dengan waktu yang tersedia, sehingga

---

[16] Agus Afriyal and others, 'Strategi Pedagogis Dalam Pembelajaran Kitab Nailur Roja Syarah Safinatun Najah Pada Bab Nikah Di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al-Mustainiyyah Surakarta'.

[17] Academic Advancement, Sayuti Ismail, and Sections Info, 'Analytical Study on the Implementation of Research Models in Islamic Jurisprudence', 3.1 (2026).

[18] M. Husnaini, Ahmad Syauqi Fuady, and Yusuf, 'Techniques for Implementing the Iktisyaf Method in Teaching the Yellow Book at Pesantren Puncak Darussalam, East Java, Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20.1 (2023), pp. 83–97, doi:10.14421/jpai.v20i1.6798.

penyampaian materi terpaksa dilakukan secara tergesa-gesa. Akibatnya, banyak santri yang belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan.

Permasalahan lain yang muncul adalah minimnya penilaian terhadap seberapa baik santri memahami pelajaran setelah proses belajar. Dalam beberapa kesempatan, fokus pembelajaran hanya terpusat pada penyelesaian pembacaan kitab tanpa ada evaluasi yang jelas mengenai seberapa jauh santri mengerti materi yang diajarkan.[19]

Selain itu, suasana belajar dan keadaan santri juga berperan dalam mempengaruhi jalannya pembelajaran. Beberapa santri merasakan kelelahan akibat padatnya jadwal di pesantren, sehingga mereka sulit berkonsentrasi saat menerima pelajaran kitab. Disiplin, kesiapan belajar, dan kondisi mental santri juga merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran kitab fiqih di pesantren.[20]

Beragam masalah ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab Safinatun Najah di pesantren membutuhkan perhatian serius agar tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif. Fokus pembelajaran kitab tidak hanya untuk membuat santri bisa membaca kitab, tetapi juga agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu fiqih dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[19] M. Rizal Fuadiy, 'Evaluasi Pembelajaran Sebagai', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), pp. 173–97.

[20] Mardiah Astuti and others, 'Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1.3 (2023), pp. 157–68, doi:10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237.

Penulis memilih untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pengajaran kitab Safinatun Najah karena menyadari bahwa kitab ini memiliki peranan penting sebagai materi dasar fiqih bagi santri yang baru belajar di pesantren. Selain itu, penulis juga mengamati adanya berbagai tantangan berkaitan dengan proses belajar dan pemahaman santri terhadap isi kitab. Beberapa santri dapat grasp materi dengan baik, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam memahami konteks kitab dan penerapan aturan fiqih yang sedang dipelajari.

Penelitian ini diambil karena penulis ingin mengeksplorasi bagaimana pengajaran kitab Safinatun Najah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Maghfirah, seberapa baik pemahaman santri mengenai materi yang diajarkan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung ataupun menghambat dalam proses pembelajaran kitab tersebut. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pengajaran kitab kuning di pesantren serta membantu santri agar lebih memahami ilmu fiqih.

Dari penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pengajaran Kitab Safinatun Najah dalam Pembentukan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat Bekasi. ”

B. Fokus Penelitian

Objek yang diteliti dalam studi ini adalah penerapan pengajaran kitab Safīnatun Najah dalam membentuk pemahaman fiqih ibadah para santri di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat. Fokus penelitian ini terletak

pada Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Safīnatun Najah, Pemahaman Fiqih Ibadah Santri di Al-Maghfirah Cikarang Barat, Tantangan dalam Pembelajaran Kitab Safīnatun Najah di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat, serta Faktor-faktor yang Mendukung Pembelajaran Kitab Safīnatun Najah di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab Safinatun Najah dapat membantu santri memahami fikih ibadah di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat?
2. Apa saja masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Safinatun Najah untuk membentuk pemahaman fikih ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat?
3. Apa saja dampak yang mendukung suksesnya pembelajaran kitab Safinatun Najah dalam mengembangkan pemahaman fikih ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan cara penerapan pembelajaran kitab Safinatun Najah untuk membangun pengertian fikih ibadah di kalangan santri di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat.
2. Mengidentifikasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran kitab Safinatun Najah untuk membentuk pemahaman fikih ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat.

3. Menganalisis elemen yang mendukung keberhasilan pengajaran kitab Safinatun Najah dalam membentuk pemahaman fikih ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pendidikan Islam, terutama dalam aspek pengajaran kitab kuning di pesantren. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat dasar-dasar teori konstruktivisme dan pembelajaran sosial dalam suasana pendidikan Islam.[21] Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika proses pembelajaran kitab klasik yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren di Indonesia, terutama dalam proses internalisasi nilai-nilai fikih ibadah yang tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah praktik keagamaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika proses pembelajaran kitab klasik yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren di Indonesia. Ini mencakup terutama cara internalisasi nilai-nilai fikih ibadah yang tidak hanya berfokus pada sisi kognitif, tetapi juga mempengaruhi praktik keagamaan yang diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari.

[21] Jurnal Pendidikan Dasar and others, ‘O n d a t i A’, 6, pp. 357–74.

Dalam konteks teoritis, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menambah referensi mengenai metode pembelajaran tradisional di pesantren, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai fikih ibadah diterapkan dalam praktik pendidikan Islam. Dengan kata lain, penelitian ini berpotensi memperkuat kedudukan studi pendidikan pesantren sebagai elemen penting dalam pembahasan pendidikan Islam masa kini.

Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam dan memperluas penggunaan teori konstruktivisme dalam setting pendidikan pesantren. Di sini, proses pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai pemindahan pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan pemahaman melalui interaksi antara guru, santri, dan bahan kitab yang dipelajari. Dalam kerangka ini, santri berperan sebagai subjek aktif yang secara bertahap mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang terus-menerus dan terstruktur.

Lebih dalam, studi ini juga memberikan sumbangan pada teori pembelajaran sosial, terutama dalam menjelaskan bagaimana interaksi sosial di konteks pesantren—baik antara guru dan murid maupun antar murid - memengaruhi pembentukan pemahaman agama, khususnya dalam aspek fikih.[22] Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi hubungan antara tradisi pendidikan Islam klasik dan teori pendidikan kontemporer.

[22] Supriyanto Supriyanto, Amrin Amrin, and Andi Arif Rifa'i, 'Islamic Education Paradigm on Religious Understanding in Indonesia (a Case Study At Islamic Boarding School of Al-Muayyad Surakarta)', *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 27.1 (2022), p. 31, doi:10.32332/akademika.v27i1.4562.

Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman religius santri. Hal ini dikarenakan proses pendidikan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, keberhasilan pendidikan di pesantren sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan santri selama proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk pesantren: penelitian ini bisa dijadikan sebagai alat evaluasi mengenai proses belajar yang telah dilaksanakan, terutama dalam menilai seberapa efektif metode pengajaran kitab kuning yang diterapkan, serta sebagai landasan untuk perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan di pesantren menuju arah yang lebih baik.

b. Untuk guru: hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menyusun dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, inovatif, serta sesuai dengan keadaan dan karakter santri, sehingga pembelajaran kitab Safinatun Najah dapat berjalan lebih efektif dan lebih mudah dipahami.

c. Untuk santri: penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fikih ibadah secara lebih mendalam, baik dalam aspek teori maupun praktik, sehingga dapat sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

d. Bagi peneliti lainnya: studi ini bisa menjadi sumber rujukan atau materi untuk penelitian lanjutan dalam sektor pendidikan pesantren, terutama yang

terkait dengan keberhasilan pembelajaran kitab kuning dalam membangun pemahaman fikih santri, serta dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian-penelitian di masa mendatang.

e. Oleh karena itu, hasil praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan signifikan bagi peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan pesantren, khususnya dalam mengembangkan pemahaman fikih ibadah santri melalui pengajaran kitab kuning yang lebih efektif.[23]

[23] Tarmizi M Jakfar and others, 'THE STRUGGLE BETWEEN SALAFI SCHOLARS AND ISLAMIC BOARDING SCHOOL SCHOLARS : THE CONTROVERSY OVER THE PRACTICE OF FIQH HADITH IN ACEH AND NORTH SUMATRA , عمو . يصنلا ثيدلحا مهفعم ثيدلحاو نآرقلا ةسردلما هذه مدقت . ةقطرلها روهظلا ديلقت (2023) 23.1 ,'عاملا سرادلما وتلوكلاب ، وهو, pp. 88–109.